

EVI OLIVIA K.

PEMALI TANJUNG HATUHURAN

SIMBOLISASI EKSISTENSI
DIRI KEKINIAN
ORANG HATUSUA

Evi Olivia Kumbangsila

PEMALI TANJUNG HATUHURAN



Kantor Bahasa Maluku
Jalan Mutiara No. 3A, Sirimau, Kota Ambon, Maluku 97123
Telepon: (0911) 349704
pos-el: kantorbahasaprovmaluku@gmail.com
Laman: www.kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-60859-6-2



9 786026 085962



Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



PEMALI TANJUNG HATUHURAN:
SIMBOLISASI EKSISTENSI DIRI KEKINIAN
ORANG HATUSUA

EVI OLIVIA K.

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2017

PEMALI TANJUNG HATUHRAN



**PEMALI TANJUNG HATUHURAN:
SIMBOLISASI EKISTENSI DIRI KEKINIAN ORANG HATUSUA**

Diterbitkan oleh:

Kantor Bahasa Maluku

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Mutiara, Nomor 3-A, Kel. Rijali, Sirimau, Kota Ambon

Maluku-97123, Indonesia

Cetakan edisi pertama 2017

Katalog dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-60859-6-2

Pengarah

Kepala Kantor Bahasa Maluku

Penanggung Jawab

Asrif

Penyunting

Asrif

Pelaksana

Evi Olivia Kumbangsila

Penata Rupa dan Letak

Andi Heriyadi Z.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Kantor Bahasa Maluku sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan giat melakukan pengembangan, perlindungan, dan pembinaan bahasa dan sastra di Provinsi Maluku. Keanekaragaman bahasa dan sastra yang tersebar di berbagai wilayah Provinsi Maluku sejatinya tetap lestari dan menjalankan fungsi-fungsi sosialnya bagi masyarakat pendukungnya. Di balik harapan tetap hidupnya bahasa dan sastra di Maluku, beberapa bahasa dan sastra di Provinsi Maluku saat ini berada dalam kondisi terancam punah, bahkan beberapa di antaranya telah punah. Situasi itu memerlukan kerja keras dari berbagai pihak termasuk Kantor Bahasa Maluku untuk melakukan pengkajian terhadap bahasa dan sastra yang ada di Provinsi Maluku.

Buku berjudul *Pemali Tanjung Hatuhuran: Simbolisasi Eksistensi diri Kekinian Orang Hatusua* ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang ada di Kantor Bahasa Maluku. Buku ini menyampaikan tentang penelitian di sebuah lokasi di Negeri Hatusua yang dikenal dengan nama

Tanjung Hatuhuran dan dijadikan pemali oleh masyarakat di Pulau Seram khususnya dan masyarakat Maluku umumnya. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi positif bagi para peneliti tradisi lisan di Maluku untuk menambah koleksi bentuk dan jenis tradisi lisan di Maluku..

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Saudari Evi Olivia Kumbangсила yang telah sukses melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak/tim yg telah berupaya menyukseskan proses penelitian hingga penerbitan buku ini. Semoga, kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Ambon, Juni 2017

Kepala Kantor Bahasa Maluku

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORI	9
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	19
3.2 Metode Penelitian	21
3.3 Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	21
3.4 Lokasi Penelitian	22

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum dan Sejarah Negeri Hatusua	25
4.1.1 Sejarah dan Pemerintahan Negeri Hatusua	26
4.1.2 Selayang Pandang tentang Tanjung Hatuhuran	33
4.2 Pemali di Tanjung Hatuhuran sebagai Simbolisasi Eksistensi Diri Orang Hatusua pada Masa Lampau hingga Kini	41
4.2.1 Makna Budaya dalam Pemali Tanjung Hatuhuran	44
4.2.2 Fungsi Pemali pada Masyarakat Hatusua	61
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	65
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maluku merupakan salah satu provinsi yang terkenal dengan beberapa sebutan. Keberadaan pulau-pulau besar dan kecil di Maluku yang tak terhitung jumlahnya menjadikan Maluku terkenal dengan sebutan *Negeri Seribu Pulau*. Banyaknya rempah-rempah yang tumbuh di tanah Maluku juga membuatnya terkenal dengan sebutan *Negeri Rempah-Rempah*. Karena penghasilan rempah-rempah itulah, Maluku didatangi dan dijajah oleh negara-negara Eropa. Selain itu, sebutan yang sering terdengar adalah *Negeri Raja-Raja*. Penyebutan itu didasari oleh hampir semua desa yang berada

di Pulau Seram, Pulau Buru, Maluku Tenggara, dan Pulau-Pulau Lease (Pulau Saparua, Pulau Haruku, Pulau Ambon, Pulau Nusalaut) dikepalai oleh Raja. Tata pemerintahan pada negeri-negeri tersebut layaknya kerajaan yang juga memiliki daerah kekuasaan yang disebut *tana dati* dan bahkan ini dikuatkan dengan adanya perkumpulan atau organisasi yang menghimpun raja-raja di Maluku yang dikenal dengan *Majelis Latupati*. Walaupun tata pemerintahan Maluku mengikuti era modernisasi dengan kepala pemerintahan tertinggi adalah seorang gubernur dan secara hukum memiliki dua kotamadya, yakni Kota Ambon dan Kota Tual serta sembilan kabupaten, yakni Kabupaten Buru, Kabupaten Buru Selatan, Kabupaten Kepulauan Aru, Kabupaten Maluku Barat Daya, Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat, dan Kabupaten Seram Bagian Timur, namun tradisi dan budaya yang melekat pada setiap negeri yang ada di setiap kabupaten dan kota tetap terjaga. Pada setiap negeri tersebut telah tercipta beragam tradisi dan budaya yang sangat sakral.

Tradisi yang sangat sakral di Maluku sebagian besar

merupakan upacara-upacara adat seperti *sasi*, *cuci negri*, *panas pela gadong*, *pengangkatan* dan *pelantikan raja*, dan masih banyak lagi. Kesakralan tradisi-tradisi itu juga sangat berpengaruh terhadap negeri-negeri tersebut karena kesakralan itu mencakup kesakralan ornamen-ornamen di dalam negeri. Kesakralan inilah yang melahirkan beberapa pemali di tengah-tengah masyarakat di Maluku. Salah satu pemali yang lahir di Maluku adalah di daerah Seram Bagian Barat tepatnya di Negeri/Negeri Hatusua. Sebuah lokasi di Negeri Hatusua yakni bernama *Tanjung Hatuhuran* dijadikan pemali oleh masyarakat di Pulau Seram khususnya dan masyarakat Maluku umumnya. Di Tanjung Hatuhuran, sering terjadi hal-hal yang diluar nalar atau akal sehat manusia sehingga secara tidak langsung. Untuk menghindari dan mengurangi frekuensi sering terjadinya hal-hal tersebut, masyarakat Hatusua dan masyarakat yang berada di sekitarnya memberlakukan pemali.

Penelitian tentang pemali dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Hamdsyukrie (1997) tentang “Struktur dan Fungsi Pemali Bima”, Akhmad (1998) tentang “Maksud Pernyataan Tabu (Pemali) pada Masyarakat Banjar”, Effendi

dan Mahmudi (2008) tentang “Nilai Kontrol Sosial dalam Pemali Bima”, Sardani tentang “Fungsi Upacara Pemali Manggodo dalam Aktivitas Pertanian Tradisional di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima”, Tekat (2011) tentang “Implikatur dan Kearifan Lokal yang Terungkap dalam Pemali Banjar”, Baskara dan Astuti tentang “*The Pemali of Wakatobi Bajo and its Role for Marine Conservation*”, dan Hatmiati (2013) tentang “Tuturan Pemali dalam Tradisi Masyarakat Banjar”. Tingginya minat dan ketertarikan peneliti untuk mengkaji berbagai hal tentang pemali menunjukkan bahwa kajian ini telah menarik perhatian sebagian besar peneliti. Semula, penelitian seperti ini memang kurang mendapat perhatian kalangan peneliti. Namun demikian, penelitian-penelitian tentang pemali umumnya dilakukan oleh para peneliti di Indonesia bagian barat seperti Banjar, Bima, dan Wakatobi. Sebaliknya, masih jarang peneliti melakukan penelitian serupa di wilayah Maluku.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengangkat pemali dari sebuah tempat yang dianggap keramat selama berpuluh-puluh tahun. Melalui penelitian ini, penulis mengungkap sejarah masyarakat Hatusua melalui

pengungkapan makna pemali. Penelitian ini juga mengungkap budaya yang terdapat pada pemali Tanjung Hatuhuran. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan menjelaskan sejarah Negeri Hatusua melalui pemali yang ada di Tanjung Hatuhuran, dan juga untuk menjelaskan fungsi pemali di kalangan masyarakat Tanjung Hatuhuran.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu desa di Pulau Seram, yakni di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), yaitu di Negeri Hatusua. Negeri Hatusua merupakan sebuah desa yang masih kuat mempertahankan adat istiadat, kepercayaan rakyat, dan sangat antusias mempertahankan bahasa daerah dengan cara diwariskan dari generasi tua ke generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini akan menjawab beberapa masalah yang berhubungan dengan pemali di Tanjung Hatuhuran antara lain:

- 1) Bagaimana makna budaya pemali Tanjung Hatuhuran?
- 2) Bagaimana pemali Tanjung Hatuhuran mengungkap sejarah orang Hatusua?
- 3) Bagaimana fungsi pemali yang ada pada di Tanjung Hatuhuran terhadap masyarakat Hatusua?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkap dan mendeskripsikan makna budaya, sejarah Negeri Hatusua, dan fungsi pemali yang terdapat di Tanjung Hatuhuran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan melengkapi referensi teori dan metodologi baik dari sisi disiplin ilmu tradisi lisan dan interdisipliner Antropologi Sastra. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para peneliti tradisi lisan di Maluku untuk menambah koleksi bentuk dan jenis tradisi lisan di Maluku. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian lanjutan tradisi lisan khususnya pemali di Maluku. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan semakin memantapkan studi Antropologi Sastra melalui tradisi lisan yang ada di Negeri Hatusua jika suatu saat dikaji lebih dalam ke ranah tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat

dijadikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam menata rancangan strategis pembangunan Maluku sampai pada pelestarian budaya dan benda-benda serta situs-situs yang dipandang sakral oleh masyarakat yang merupakan potensi kearifan lokal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimasukkan dalam pengembangan bidang kebudayaan, pariwisata, dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penambah wawasan dalam bidang pengajaran muatan lokal, sekaligus dapat memperluas bahan atau sumber ajar di sekolah.

Bagi masyarakat Maluku khususnya masyarakat Hatusua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya budaya atau tradisi lisan Negeri Hatusua dan menambah wawasan orang Hatusua tentang sejarah Hatusua sehingga tetap terpelihara dan terlindungi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup dua hal, yakni keterbatasan lingkup objek yang diteliti dan keterbatasan kedua berkaitan dengan keterbatasan teori. Kedua keterbatasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian ini difokuskan hanya pada beberapa situs yang ada di Tanjung Hatuhuran yang dapat dijangkau oleh penulis. Dengan kata lain, penulis secara tidak langsung tidak dapat menjangkau situs-situs yang jarak tempuhnya terlalu jauh. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan teori, yaitu kurangnya teori dan konsep teoretis yang memadai. Penelitian ini menyinggung sedikit tentang budaya lebih tepatnya kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat Hatusua pada umumnya dan Maluku pada khususnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pemali dikenal dengan sebutan pantangan atau larangan oleh beberapa kalangan masyarakat, namun semua sebutan itu dalam folklor dikenal dengan kepercayaan rakyat. Danandjaja (2007:21—22) menjelaskan bahwa folklor tergolong atas tiga bagian yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Bentuk folklor lisan antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan

(f) nyanyian rakyat. Bentuk folklor setengah lisan antara lain (a) kepercayaan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, dan (g) pesta rakyat. Bentuk folklor bukan lisan terbagi atas dua bagian yaitu material seperti arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Bentuk folklor bukan material yaitu gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, pemali merupakan bagian dari folklor atau tradisi lisan. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-cirinya (Danandjaja 2007:3—4), yaitu:

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut.
- 2) Bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif dan standar.
- 3) Bersifat anonim.
- 4) Mempunyai varian atau versi yang berbeda.
- 5) Mempunyai pola berbentuk
- 6) Mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu.
- 7) Bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.

- 8) Menjadi milik bersama suatu kolektif.
- 9) Bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan.

Pemali merupakan folklor setengah lisan yaitu kepercayaan rakyat. Pemali sering sekali kita dengar di kalangan orang tua dan tanpa disengaja, sadar atau tidak kebanyakan dari kita menurutinya tanpa ada perlawanan atau basa-basi. Bahkan ada beberapa pemali yang dari zaman dulu hingga sekarang tidak dapat kita terjemahkan atau pahami dengan akal sehat. Kebiasaan masa kecil yang selalu menuruti setiap ucapan pemali, membuat kita pun tidak memahami arti dari pemali itu sendiri. Banyak dari kita menganggap pemali adalah mitos, namun pada kenyataannya pemali bukanlah mitos, tetapi lebih cenderung pada takhayul.

Hal ini dapat di jelaskan dalam beberapa pandangan. Pertama, takhayul didasari oleh dua hal, yaitu:

- a) Berdasarkan sebab akibat menurut hubungan asosiasi.
- b) Berdasarkan perbuatan manusia yang dilakukan secara sengaja sehingga menyebabkan suatu akibat atau yang kita kenal dengan ilmu gaib atau magis (Koentjaraningrat dalam Danandjaja 2007:154)

Sebagian besar pemali didasari oleh sebab-akibat walaupun ada juga yang didasari oleh perbuatan manusia contohnya, dilarang menjemur pakaian dalam wanita di luar rumah saat berada di kampong orang karena akan disantet (Maluku).

Selain itu, definisi takhayul menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja 2007: 155), takhayul adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat, dan satu atau lebih akibat; beberapa dari syarat-syaratnya bersifat tanda, sedangkan yang lainnya bersifat sebab. Definisi ini juga dapat mempertegas struktur dari pemali.

Kedua, sebagaimana takhayul, pemali pun merupakan ungkapan tradisional yang memiliki sebab dan akibat. Ini menjelaskan bahwa secara struktur, pemali memiliki struktur yang sama dengan takhayul. Ada struktur yang terdiri dari dua bagian yaitu sebab-akibat dan ada juga yang terdiri dari tiga bagian yaitu tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*), dan akibat (*sign*). Maka jelaslah bahwa pemali pada dasarnya dengan takhayul, hanya saja penggunaan kata pemali hanya digunakan di beberapa daerah tertentu seperti pada daerah Jawa Barat, Maluku, dan daerah lainnya dan sebagian juga menggunakan kata takhayul.

Pemali atau takhayul adalah sesuatu yang mengganggu kepercayaan dan kebiasaan masyarakat pada daerah tertentu yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa golongan sebagai berikut.

- 1) Takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia.
- 2) Takhayul mengenai alam gaib.
- 3) Takhayul mengenai terciptanya alam semesta.

Jenis takhayul yang lain adalah pemali. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pemali berasal dari bahasa Sunda yang merupakan kata nomina. Pemali: *Sd n* tabu; pantangan; larangan, sedangkan kata tabu adalah kata benda yang artinya hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan, dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan supranatural yang berbahaya (ada risiko kutukan); pantangan; larangan.

Ada juga beberapa pandangan dan definisi yang lain tentang pemali. Beberapa definisi merujuk pada pemali sebagai bentuk kesyirikan. Namun, ada juga definisi yang merujuk pada nasihat atau cara lain yang digunakan untuk memberikan petunjuk-petuah. Misalnya, Yona (2013) menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab, pemali sama artinya dengan *thiyarah* atau *tathoyyur*

(memercayai adanya) yang merupakan salah satu bentuk-bentuk kesyirikan yang tersebar luas di masyarakat. pemali bisa juga disebut dengan pantangan dan akan terjadi kesialan jika pantangan atau larangan ini dilanggar.

Surya Chandra (2012) dalam blognya menjelaskan bahwa pemali digunakan untuk menakut-nakuti anak-anak pada zaman dahulu agar tidak melanggar perkataan orang tua. Pada artikelnya yang lain lebih memperjelas bahwa pemali adalah larangan alias pantangan untuk sesuatu karena dianggap tabu, biasanya berhubungan dengan kepercayaan dari kebudayaan masyarakat setempat. Pemali sebagai ucapan atau cara menyampaikan larangan terhadap hal yang tidak boleh dikerjakan baik larangan yang domainnya agama maupun adat setempat.

Sama halnya dengan Surya, Frederika Appono (2005:10) dalam skripsinya juga menjelaskan bahwa pemali adalah bagian dari adat. Pemali juga mengatur hal-hal yang dianggap larangan atau tabu dalam adat sebuah daerah. Konsekuensi dari sebuah adat, ada hukuman atau hal-hal yang akan dialami oleh orang yang melanggar hukum adat yang berlaku.

Menurut Fandy (2010) dalam blognya, pemali merupakan larangan untuk mengucapkan dan berbuat sesuatu karena berpengaruh pada rezeki, jodoh, bahkan keselamatan orang yang melanggarnya. Fandy juga meyakini fungsi pemali dalam masyarakat adalah sebagai polisi moral bahkan lebih dahsyat dari pada undang-undang negara. Pada masyarakat yang menjaga nilai-nilai adat dan selaras dengan alam itu, pemali seakan-akan menjadi semacam dogma yang wajib dipatuhi tanpa perlu diperdebatkan lagi. Dengan adanya pemali justru masyarakatnya dapat menjaga keharmonisan hidup terutama dalam hubungannya dengan kelestarian lingkungan dan secara mengagumkan, pemali tetap bertahan dan tidak tenggelam dalam era modernisasi. Menurut Brunvand (dalam Danandjaja 2007:168—169), hal itu disebabkan oleh cara berpikir yang salah, koinsidensi, predileksi (kegemaran) secara psikologis umat manusia untuk percaya kepada yang gaib-gaib, ritus peralihan hidup, teori keadaan dapat hidup terus, perasaan ketidaktentuan akan tujuan-tujuan yang sangat didambakan, ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh risiko dan takut akan kematian; pemodernisasian

takhayul, serta pengaruh kepercayaan bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama.

Selain itu, hal ini dapat diperjelas dengan teori *sympathetic magic* milik Sir James Frazer dan teori *gesunkenes kulturgut* milik Hans Naumann (Danandjaja 2007:169). Teori yang pertama menerangkan bahwa orang tetap percaya dan yakin pada takhayul atau pemali karena adanya asumsi bahwa ada hubungan erat antara benda-benda yang sebenarnya tidak ada hubungan. Ilmu gaib simpetetik dapat berupa ilmu gaib tiruan yang diasumsi merupakan objek-objek yang mirip yang bisa saling memengaruhi. Contohnya untuk mencelakai orang lain, orang akan ke dukun dan dukun tersebut akan menyiapkan sebuah boneka yang dipercaya mirip dengan orang yang akan dicelakai, dan melalui boneka tersebut si dukun akan menusuk-nusuk atau melakukan apa saja terhadap boneka tersebut dan dipercaya akan dirasakan juga oleh orang yang dicelakai dan dapat membuat orang tersebut jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Ilmu gaib ini yang disebut dengan ilmu gaib bersifat menular. Ilmu gaib

ini dikenal dengan sebutan *magic of touch* atau ilmu gaib sentuhan. Ilmu gaib ini didasari dengan asumsi bahwa objek yang pernah bersentuhan akan terus mempunyai hubungan.

Teori yang kedua ini tidak pernah mendapat dukungan yang luas di kalangan dunia ilmu pengetahuan karena teori ini didasari oleh asumsi bahwa sebagian folklor orang kebanyakan masa sekarang merupakan bagian dari kepercayaan yang masih dapat bertahan hidup dari folklor orang terpelajar, tetapi sudah mengalami pembejatan. Jadi teori ini menyimpulkan bahwa takhayul sebenarnya berasal dari kepercayaan agama yang telah mengalami pembejatan.

Pemali atau takhayul yang lahir dalam kehidupan masyarakat tentu saja memiliki fungsi-fungsi yang sangat berguna bagi masyarakat tersebut. Fungsi pemali yang merupakan bagian dari kepercayaan rakyat menurut Danandjaja (2007:169—170) adalah 1) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan; 2) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk mahluk-mahluk alam gaib; 3) sebagai alat pendidikan

anak atau remaja; 4) sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan agar dapat diusahakan penanggulangannya; dan 5) untuk menghibur orang yang sedang mengalami kesusahan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dijelaskan di atas, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini bukan berupa angka-angka yang harus dirumuskan dan dijumlahkan namun berupa kata-kata. Moleong (dalam Arikunto 2010:22) menegaskan bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Berdasarkan teori penelitian kualitatif, Arikunto (2010:21—22) membagi data penelitian kualitatif dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berbentuk verbal

yang ucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yang dalam hal ini adalah informan yang berhubungan dengan variable yang diteliti, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, *sms*, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono 2009:13—14), karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

- a) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
- b) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan angka
- c) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
- d) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa wawancara dan hasil observasi peneliti terhadap informan selama pengambilan data. Data sekunder yang diperoleh oleh peneliti ialah foto dan rekaman video. Oleh karena data yang dikehendaki dalam penelitian ini bukan hanya dengan cara

memeriksa data tertulis dan lisan, maka perlu mendapatkan data dengan berbagai cara, Untuk mendapatkan hasil yang relevan dan valid, maka metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa rekaman dan foto.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis untuk menggambarkan dan menjelaskan pemali yang ada di Tanjung Hatuhuran sekaligus menjelaskan fungsi pemali bagi masyarakat Hatusua, sedangkan pemaknaan pemali dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutika yang merupakan metode tafsiran.

3.3 Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, seperti telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara lepas dan foto untuk pengambilan data dengan menggunakan rekaman berupa video maupun audio, camera, buku catat dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Mengobservasi Tanjung Hatuhuran.
- b) Mengobservasi tempat-tempat keramat di Tanjung Hatuhuran.
- c) Mendokumentasikan tempat-tempat keramat di Tanjung Hatuhuran.

- d) Mengidentifikasi pemali yang hidup di Tanjung Hatuhuran.
- e) Menjelaskan kondisi Tanjung Hatuhuran.
- f) Menerjemahkan pemali yang di tuturkan dalam bahasa Melayu Ambon ke dalam Bahasa Indonesia.
- g) Memaknai pemali dari sisi pemikiran etnis.
- h) Memaknai pemali dari sisi pemikiran emik.
- i) Memaknai pemali dari segi budaya
- j) Mengungkap sejarah Negeri Hatusua melalui pemali yang hidup di Tanjung Hatuhuran
- k) Menjelaskan fungsi pemali yang hidup di Tanjung Hatuhuran bagi masyarakat Hatusua.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Seram, tepatnya di Tanjung Hatuhuran, daerah teritorial Negeri Hatusua, Kabupaten Seram Bagian Barat. Negeri ini dipilih karena masih kental dengan adat istiadat dan pada tahun 1980-an daerah ini sangat terkenal dengan salah satu daerah di Pulau Seram, tepatnya Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) yang masih hidup dalam lingkungan budaya yang memiliki kekuatan magis. Selain Itu, Tanjung Hatuhuran merupakan tanjung yang terkenal seram dan angker untuk dilalui apalagi dikunjungi. Keanehan-keanehan yang terjadi diluar nalar manusia inilah yang membuat daerah ini terkenal di seantero Pulau Seram, Pulau Ambon, dan Pulau-Pulau Lease.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Sejarah Negeri Hatusua

Negeri Hatusua terletak di Pulau Seram, Kabupaten Seram Bagian Barat, Kecamatan Kairatu. Bagian utara Kecamatan Kairatu berbatasan dengan Kecamatan Inamosol, sebelah selatan berbatasan dengan laut Seram, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Amalatu, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kairatu Barat. Secara umum, luas wilayah Kecamatan Kairatu mencapai 329.63 km² dengan temperatur iklim rata-rata 21.3C dan memiliki curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Mei sebesar 670 mm, sedangkan jumlah hari hujan terbanyak juga terjadi pada bulan Mei sebanyak 25 Hari (BPS Seram Bagian Barat, 2014:2).

4.1.1 Sejarah dan Pemerintahan Negeri Hatusua

Tanjung Hatuhuran merupakan suatu tempat yang sangat sakral bagi masyarakat Hatusua. Demi menjaga kesakralan tempat tersebut, masyarakat Hatusua tanpa sengaja menciptakan larangan atau pantangan yang turun-temurun diwariskan kepada generasi ke generasi secara lisan. Walaupun ketujuh pemali yang ada di Tanjung Hatuhuran itu hanya dilisankan. Namun, keberadaannya sangat kuat dan sangat dipatuhi oleh masyarakat Hatusua. Keberadaan pemali di Tanjung Hatuhuran ternyata didasari oleh sejarah Tanjung Hatuhuran yang kemudian mengarah pada sejarah Negeri Hatusua.

Di Tanjung Hatuhuran, ada sebuah batu yang disebut masyarakat Hatusua dengan sebutan *batu pamale* dan batu ini merupakan batu pertama yang diletakkan oleh para nenek moyang untuk membuka lahan yang baru sebagai tempat tinggal mereka dan di sanalah asal-muasal Negeri Hatusua.

Tanjung Hatuhuran adalah sebuah kerajaan tua yang menampung 99 suku yang melarikan diri dari perang Huamual. Perang Huamual terjadi karena pada masa kolonial (Belanda), para penjajah melakukan proses

genosida (pembasmian atau pembunuhan terhadap etnik atau masyarakat Huamual) sehingga 99 suku yang menetap di Kerajaan Huamual melarikan diri dan menyebar ke beberapa daerah di Maluku dan salah satunya di daerah Hatuhuran. Banyaknya suku yang mendiami daerah tersebut, membuat daerah itu diklaim sebagai kerajaan, selain luasnya daerah teritorial yang juga menunjang syarat pembentukan kerajaan. Kerajaan Hatuhuran bukan hanya menjadi tempat kediaman ke-99 suku, tetapi juga menjadi daerah pertahanan dan pengungsian. Keberadaan Kerajaan Hatuhuran juga dibuktikan oleh penelitian para arkeolog. Berdasarkan hasil wawancara antara Lastri dengan Marlon Ririmase, salah satu Peneliti di Balai Arkeologi Ambon, yang tertuang dalam salah satu media cetak online, peninjauan penelitian pertama dimulai pada tahun 1976 oleh dua peneliti dari Inggris yang menemukan gua dengan indikasi arkeologi dan jejak penguburan di dalam *Goa Pintu Tujuh*. Selanjutnya, eskavansi pertama dilakukan pada tahun 1991 oleh Stark dan Latinis, peneliti dari Universitas Hawaii, menemukan bahwa situs itu berasal dari 1000 tahun silam pada masa paleomegalitik. Pada tahun 2006, Balai

Arkeologi Ambon melakukan survei terhadap situs tersebut dan melakukan tindak penelitiannya pada tahun 2009 dan mereka menemukan kerangka manusia yang disinyalir adalah manusia purba pada budaya megalitik. Selain itu pada tahun 2014 tepatnya tanggal 16 Mei, mereka menemukan benda-benda lain berupa meja batu yang juga sangat melekat dengan sejarah tutur masyarakat Hatusua yang dipercaya menjadi tempat pertemuan para leluhur untuk menyusun strategi perang pada zaman itu, oleh karena itu tempat itu dijadikan keramat atau sakral bagi masyarakat Hatusua. Selain itu para arkeolog juga menemukan bebatuan gamping dan gua-gua hunian dan bekas pagar batu.

Hatuhuran berasal dari dua kata yaitu *hatu* yang berarti batu dan *huran* yang berarti susun. Menurut sejarah tutur masyarakat Hatusua, ada empat *soa* (marga besar, klan) yang mendiami kerajaan Hatuhuran dan mengayomi tujuh *mata rumah* (keluarga besar). Ini terlihat dari meja batu yang dikelilingi oleh empat batu yang menjadi tempat duduk dan goa yang memiliki tujuh pintu. Kedua lambang pada situs tersebut mengidentifikasikan jumlah *soa* dan *mata rumah* yang juga merupakan struktur pemerintahan adat di Maluku.

Keempat *soa* itu adalah *Soa Miak*, *Soa Uriatu*, *Soa Amalena*, dan *Soa Leihalat*. Ketujuh *mata rumah* adalah *Titarwano* yang menjadi tiang negeri, *Pelapory*, *Seipala*, *Mettiary*, *Tetehuka*, *Leirissa*, dan *Tuhuteru*. Hatuhuran diperintah oleh seorang raja yang menurut informan, nama raja tersebut dilarang untuk disebutkan. Namun, bekas kuburannya dan kuburan putrinya masih ada dan terawat, walaupun sampai sekarang menurut pengakuan informan, tidak satu pun dari perangkat desa atau masyarakat Hatuhuran yang ingin memugar kubur itu agar bisa dijadikan objek wisata. Jadi bentuk kuburan raja dan putrinya seperti adanya dari semula dan sangat sederhana.

Pada tahun 1898 tepatnya tanggal 23 September, terjadi tsunami. Masyarakat Hatusua mengenalnya dengan sebutan *air turun nai* atau *tiga ombak*. Disebut *tiga ombak* karena daerah yang berada di sekitar pantai dihempaskan oleh tiga kali gulungan ombak. Tsunami di tahun itu, bukan hanya menghempaskan daerah Hatuhuran, bahkan menenggelamkan pesisir Elpaputih. Tsunami saat itu tercatat menelan 5000 korban jiwa. Bencana itu membuat masyarakat Hatuhuran tercerai berai.

Setelah bencana tsunami itu berlalu, dua *mata rumah* yang pertama turun dari gunung menuju pantai untuk mencari tempat kediaman masing-masing adalah *mata rumah* Titawano dan Pelaporry dan untuk mengetahui situasi atau keadaan di pantai pasca tsunami, mereka menyuruh anjing peliharaan mereka, anjing jantan hitam milik *mata rumah* Titawano dan anjing betina merah milik *mata rumah* Pelaporry turun terlebih dahulu ke pantai untuk mengecek apakah sudah ada orang-orang yang lain di daerah pantai. *Mata rumah* Titawano yang pertama-tama menyuruh anjingnya untuk turun gunung dengan mengikat sebuah ketupat pada leher anjing tersebut. Ketika turun ke pantai anjing itu bertemu dengan *mata rumah* Seipala dan *mata rumah* itu mengikat satu *waya* ikan di leher anjing tersebut yang menandakan, situasi di pantai telah membaik dan ada orang lain di pantai.

Tanda pertukaran sebuah ketupat dan satu *waya* ikan menandakan keberadaan manusia yang selamat dari bencana tersebut. Ketika *mata rumah* Titawano dan Pelaporry melihat pesan yang berupa satu *waya* ikan di leher anjing, mereka segera turun ke pantai dan bertemu dengan *mata rumah*

Seipala dan Mettiary di Tanjung Hatuhuran. Kemudian menyusul tiga *mata rumah* lainnya dan bersama-sama mereka mencari kediaman mereka dan bergeser sekitar 1—2 km dari Tanjung Hatuhuran dan menetap di situ dan menamai tempat itu Negeri Hatusua. Negeri Hatusua memiliki *tana dati* atau daerah teritorial yang sangat luas termasuk Tanjung Hatuhuran yang sekarang ini merupakan tanah lapang yang ditanami berbagai jenis tumbuhan, pepohonan, dan ilalang.

Tanjung Hatuhuran dijadikan keramat oleh masyarakat sekitar karena seperti penjelasan sebelumnya, masyarakat Hatusua percaya bahwa sampai sekarang para leluhur itu masih menetap di Tanjung dan patut dihargai. Masyarakat Hatusua percaya bahwa bila mereka melakukan hal-hal yang tidak sopan atau melanggar norma-norma yang ada, mereka akan mengalami kesialan bahkan orang-orang yang memasuki Tanjung Hatuhuran dengan membawa bekal kesaktian atau ilmu-ilmu sakti dengan niat yang buruk, maka orang tersebut tidak akan pernah menembus jalan di Tanjung Hatuhuran karena bagi mereka Tanjung Hatuhuran merupakan tempat yang keramat oleh karena situs-situs sejarah yang ada di tempat tersebut.

Dalam segi pemerintahan perlu dikemukakan sejarah singkat proses pergantian pemerintahan Negeri sejak tahun 1760 sampai sekarang (Thaya Cupid, 2014).

- 1) Pada tahun 1760, diutus dua pejabat Belanda yang bergelar *Posthouder*, yaitu *Posthouder* Pieters dan *Posthouder* Morits.
- 2) Tahun 1770, pemerintah negeri pada saat itu dijabat Yusuf Tuhuteru yang bergelar *Pati*.
- 3) Tahun 1790, Pemerintah Negeri dijabat oleh Welhelm Tuhuteru sekaligus diberi gelar *Pati*.
- 4) Pada tanggal 23 September 1898, terjadi kerusakan Hatusua (bencana alam) sehingga saat itu terjadi kekosongan pemimpin Negeri Hatusua.
- 5) Setelah kerusakan itu, maka untuk sementara waktu diangkat Alexander Tetehuka sebagai Kepala *Soa*.
- 6) Tahun 1901, diangkat Adrian Tuhuteru menjadi Pemerintah Negeri Hatusua.
- 7) Tahun 1914, diangkat Octovianus Tuhuteru menggantikan Adrian Tuhuteru sebagai Pemerintah Negeri Hatusua.
- 8) Tahun 1930, Octovianus Tuhuteru meletakkan jabatan dan diganti oleh Kepala *Soa* Moris Titawano dan Kepala *Soa* Jonas Seipala untuk sementara memimpin Negeri Hatusua.

- 9) Tahun 1933, diangkat Pemerintah Negeri Hatusua yaitu Samuel Tuhuteru.
- 10) Tahun 1953, setelah Pemerintah Negeri Samuel Tuhuteru meninggal dunia, maka Negeri Hatusua dipimpin oleh Kepala *Soa* Johanis Teteuka.
- 11) Tahun 1958, Negeri Hatusua memilih sersan purnawirawan Salmon Leirissa sebagai Pemerintah Negeri Hatusua.
- 12) Tahun 1970, Pemerintah Negeri Hatusua diwakili oleh Johan Mettiary.
- 13) Tahun 1970, diangkat Paulus Tuhuteru sebagai Pemerintah Negeri/Kepala Negeri Hatusua.
- 14) Tahun 1990, Petrus Titawano dipilih menjadi Kepala Negeri Hatusua.
- 15) Tahun 2000, Jonas Titawano diangkat menjadi Pejabat Kepala Negeri Hatusua.
- 16) Tahun 2003, Welhemus Teteuka dipilih menjadi Pemerintah Negeri Hatusua dengan gelar Raja.
- 17) Tahun 2012, Petrus Saul Tuhuteru dipilih menjadi Raja Negeri Hatusua.
- 18) Tahun 2012, Petrus Saul Tuhuteru dipilih menjadi Raja Negeri Hatusua.

4.1.2 Selayang Pandang tentang Tanjung Hatuhuran

Tanjung Hatuhuran adalah salah satu daerah di Kabupaten Seram Bagian Barat yang juga merupakan daerah teritorial Negeri Hatusua atau disebutkan dalam bahasa daerah setempat dengan sebutan *Tana Dati Negeri Hatusua*. Tanjung Hatuhuran berada di salah satu pulau di Maluku yaitu Pulau Seram yang merupakan salah satu pulau terbesar di Maluku, yang dikenal dengan *pulau ina* atau pulau ibu, yang harus dilintasi dengan menggunakan ferry selama 2 jam dari dermaga ferry Hunimual di Negeri Liang, Ambon dan berjarak 2 km dari dermaga ferry Waipirit atau sekitar 15 menit perjalanan menggunakan mobil maupun motor.

Tanjung Hatuhuran adalah tanah lapang yang sangat luas dan ditumbuhi semak, ilalang, dan pohon-pohon besar. Konstruksi tanah di Tanjung Hatuhuran berbukit, kering dan berkarang. Hal ini disebabkan karena Tanjung Hatuhuran dulunya dipenuhi dengan gua-gua yang sekarang ini tertimbun tanah. Jadi bisa dipastikan bahwa saat berada di daerah Tanjung Hatuhuran, tanah tempat berpijak itu merupakan gua-gua yang telah tertimbun tanah yang akhirnya membentuk tanah lapang.

Di Tanjung Hatuhuran ada terdapat dua jalan, yang satunya merupakan jalan lama menuju Negeri Hatusua dan yang satunya lagi baru di buat pada tahun 1860-an. Jalan yang baru itu merupakan salah satu jalur trans Seram yang selalu dilewati oleh pengendara mobil, truk, bis, dan motor dengan kecepatan tinggi layaknya berada di jalur tol. Sangat disayangkan, konstruksi jalan tersebut sangat memungkinkan terjadinya kecelakaan karena jalannya yang menanjak, menukik, dan menikung, sehingga memungkinkan pengendara yang datang dari arah bawah tidak dapat melihat pengendara dari arah atas dan sebaliknya.

Begitu pula, saat pengendara yang datang dari arah bawah tidak dapat melihat pejalan kaki yang datang dari arah atas atau yang menyeberangi jalan di bagian atas, dan sebaliknya, jarak pandang ini dapat menimbulkan kecelakaan. Selain itu, sepanjang jalan yang melintasi Tanjung Hatuhuran, tidak ada satupun lampu jalan yang dapat menerangi jalan tersebut, sehingga saat malam, sepanjang jalan itu terlihat sangat gelap gulita sehingga jarak pandang pengendara sangat terbatas.

Di dalam Tanjung Hatuhuran, terdapat beberapa tempat-tempat maupun barang-barang yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat seperti:

a) *Batu Meja*

Tempat keramat itu dipercaya sebagai tempat bertemunya para leluhur untuk mengadakan rapat-rapat. Pada *batu meja* terdapat empat batu yang letaknya mengelilingi *batu meja* dan dipercaya. Batu tersebut diduduki oleh empat *Soa* yang mendiami Tanjung Hatuhuran.

b) *Goa Pintu Tujuh*

Tempat keramat di atas merupakan gua yang terdiri dari tujuh pintu dan dipercaya merupakan tempat tinggalnya para leluhur. Sayangnya penulis tidak dapat mendokumentasikannya karena sesuatu dan lain hal. Penulis tidak dapat menemukan letak gua tersebut yang sebelumnya telah diperlihatkan oleh penunjuk jalan yang sekaligus merupakan informan penulis, kepada para arkeolog dari Balai Arkeologi Ambon pada tiga bulan sebelum penulis mendatangi Tanjung Hatuhuran. Hal menarik yang dapat penulis jelaskan tentang *Goa Pintu Tujuh* tersebut adalah keselarasannya yang tidak bisa berkompromi dengan budaya bahasa lisan, sekalipun itu

dalam bentuk percakapan tak tersusuri.

Saat penelitian, secara prosedur adat atau budaya berdasarkan saran penunjuk jalan yakni pihak yang diberikan otoritas secara adat untuk mengantarkan penulis mengunjungi *Goa Pintu Tujuh*. Namun karena saat mewawancarai informan tentang kisah cerita dan fakta atau mitos *Goa Pintu Tujuh* ada kalimat penulis yang menyalahi keselarasan pada cakupan konteks “pemali” *Goa Pintu Tujuh* maka dalam detik itu pun suasana menjadi seram dan mencekam dan perasaan itu langsung terasa. Deburan ombak kuat terdengar seperti berada di tepi pantai disertai tiupan angin kencang. Pada saat bersamaan, suasana pemali tersebut juga memperlihatkan bahwa semua orang yang hadir bersama penulis saat itu tersentak, bulu kuduk dan rambut mereka berdiri seperti ada tancapan kawat di kepala mereka.

Demikian pula suasana pemali akibat salah ucap penulis juga diceritakan oleh sosiolog dari Universitas Pattimura, Dr. Poly Koritelu yang sempat diwawancarai oleh penulis sehubungan dengan pengalaman sosiolog tersebut ketika melakukan penelitian. Menurut

Dr. Poly Koritelu, keadaan yang sama juga pernah dialaminya beserta anak didiknya dan keadaan itu makin menyeramkan karena pemandangan sekitar mereka yang tadinya penuh dengan pepohonan kecil serentak mereka di bawah dan sedang berada pada tepi tebing batu dan jurang yang sangat terjal. Aneh memang tetapi sungguh nyata. Demikian apa yang bisa penulis gambarkan sebagai pemali *Goa Pintu Tujuh*. Dalam konteks inilah akibat atau bukti pemali dalam konteks bahasa lokal tersebut artinya mengejutkan dan menyeramkan secara tiba-tiba karena sebuah realitas proses bahasa lisan (salah ucap) dalam konteks percakapan wawancara.

Pertanyaan kritis yang patut dipertanyakan dalam konteks ini adalah jika orang dari luar komunitas budaya Hatusua yang benar-benar tidak tahu dan hanya karena salah ucap tanpa sengaja memanifestasi pemali dalam suasana menakutkan dan menyeramkan bisa saja terjadi. Lalu bagaimana dengan orang Hatusua yang mungkin tidak sekadar salah mengucapkannya tetapi juga salah dalam sikap dan perilaku mereka terhadap *Goa Pintu Tujuh*? Apa yang kemudian akan terjadi? Atau jika penulis kemudian bertanya bagaimana orang

Hatusua yang sudah jauh berpikir dan bertindak rasional kemudian dalam proses interaksi sehari-hari baik dalam konteks adat atau percakapan sehari-hari mengabaikan berbagai syarat tersebut? Memang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh.

c) *Batu Pamale*

Tempat keramat di atas berupa sebuah batu yang dalam kepercayaan masyarakat Hatusua merupakan pilar pintu masuk ke Tanjung Hatuhuran. Tidak semua negeri di Maluku memiliki batu pemali karena *batu pemali* merupakan patok yang diletakkan oleh para leluhur ketika mereka membuka lahan baru untuk didiami. Batu ini juga di percaya masyarakat setempat sebagai batu yang berkhasiat baik bagi kesehatan, jodoh, pekerjaan, keselamatan diri, dan masyarakat, dan sebagainya. Menurut hasil wawancara penulis dengan informan (Bpk. Robby Tahalele), salah satu perangkat Negeri Hatusua, pada masa kerusuhan Ambon tahun 1999, para tetua mendatangi batu tersebut dengan cara merangkak sejauh 100 meter menuju batu pamale. Setelah itu memberikan sesajen dan meminta perlindungan para leluhur untuk menjaga negeri dari

musuh. Alhasil, negeri mereka terlindungi dari musuh bahkan menurut kesaksian banyak orang, musuh tidak dapat menembus negeri oleh karena melihat orang-orang besar seperti raksasa sedang menjaga negeri tersebut sehingga mereka ketakutan.

d) *Kuburan Raja Hatuhuran*

Kuburan Raja Hatuhuran dan putrinya serta *batu kursi* dan sebuah tapak kaki yang berada di laut dan hanya terlihat saat air surut. Tapak kaki ini dipercayai milik Raja Hatuhuran dan ada cerita legenda dibalik cerita tentang tapak kaki tersebut.

Tempat-tempat di Tanjung Hatuhuran seperti yang disebutkan di atas sangat dikeramatkan oleh masyarakat di sekitar tempat keramat itu. Saat peneliti dan informan melakukan proses wawancara atau memotret tempat-tempat keramat, informan terlebih dahulu menaruh beberapa helai tembakau dari puntung rokok dan informan selanjutnya mengucapkan kalimat-kalimat pembuka untuk meminta izin dari leluhur di tempat keramat tersebut. Informan menjelaskan bahwa prosesi itu merupakan cara mereka menghormati para leluhur yang berada di tempat itu.

Banyaknya tempat-tempat dan barang-barang yang dikeramatkan, membuat Tanjung Hatuhuran menjadi tempat yang angker dan ditambah dengan seringnya terjadi kecelakaan-kecelakaan baik tabrakan maupun kecelakaan tunggal, tersesat, bahkan ada yang hilang di Tanjung Hatuhuran. Kecemasan dan ketakutan masyarakat inilah yang tanpa disadari melahirkan pemali-pemali. Dalam penelitian ini, penulis mendapati dan mencatat tujuh pemali yang berkembang di Tanjung Hatuhuran antara lain pemali klakson, pemali harus huhele (berteriak tetapi bukan menjerit), pemali satu pintu, pemali kaget, pemali bamaki, pemali palsir, dan pemali kencing (kencing).

4.2 Pemali di Tanjung Hatuhuran sebagai Simbolisasi Eksistensi Diri Orang Hatusua pada Masa Lampau hingga Kini

Pemali bagi orang Ambon, Maluku umumnya bukanlah sebuah fenomena yang sulit untuk di pahami. Pemali seakan-akan telah menjadi bagian dari sebuah realitas yang diterima begitu saja apa adanya (*taken for granted*). Pemali bukan saja sesuatu yang dihubungkan dengan sesuatu yang menakutkan dan menyeramkan, tetapi secara substansial berhubungan erat

dengan *self-actualization* mereka. Siapa orang Hatusua dan bagaimana keperkasaan para leluhur mereka di masa lalu? Karl Manhain dalam *The Sociology of Knowledge* memberikan gambaran bahwa konstruksi pengetahuan kemanusiaan itu adalah kebenaran yang memberikan gambaran tentang eksistensi diri mereka bahwa ternyata apa yang menjadi kekinian hidup mereka. Sebagai contoh, hingga masa sekarang masyarakat masih mempertanyakan alasan pelarangan (pemali) meminjam atau menggunakan silet, pisau, dan jarum pada malam hari. Ternyata dalam pandangan Mainhein secara rasional hal itu dilarang karena jumlah kecelakaan (akibat penggunaan benda tajam cukup meningkat) sebagai akibat dari masyarakat kala itu yang belum mempunyai alat penerang seperti listrik. Dalam situasi yang gelap kemungkinan terjadi kecelakaan (luka) karena penggunaan pisau atau silet akan lebih besar.

Mainhein mendefinisikan situasi bahwa dalam interpretasi mereka, kecelakaan itu menjadi sebuah ekspresi tidak puas dari setan-setan atau juga roh-roh para leluhur yang merasa terusik dengan benda-benda logam dan alumunium. Mengapa seperti itu? Sebab pada malam hari adalah waktu yang mana roh-roh halus atau roh para leluhur akan sangat terganggu

aktivitasnya—makna kata beraktivitas dalam pemahaman Mainhain adalah bergentayangan ke sana-ke mari untuk menjaga anak cucu mereka dari serangan makhluk halus sehingga ketika ada besi, logam, atau alumunium akan mengganggu aktivitas roh para leluhur—untuk menjaga dan melindungi anak cucu dan saat mereka terganggu maka berbagai hal bisa mereka alami termasuk kecelakaan yang dialami orang yang memegang silet, pisau, gunting, dan benda tajam lainnya. Roh para leluhur dalam perspektif tersebut merasa seperti ditolak oleh anak cucu yang memegang atau menggunakan benda tajam dari logam tersebut padahal awalnya roh para leluhur bermaksud untuk menjaga anak cucunya. Mengapa para leluhur marah, tersinggung, dan merasa seperti kehadiran mereka ditolak.

Pada beberapa komunitas masyarakat termasuk pada orang Hatusua, logam dan benda-benda yang terbuat dari alumunium atau besi atau *stenlish* adalah benda penangkal serangan roh halus. Sebagai contoh, seorang wanita hamil yang berjalan pada malam hari diwajibkan memegang atau membawa gunting atau peniti pada bagian depan pakaiannya. Jawabannya ialah untuk menghindari dan mencegah serangan roh halus yang bermaksud mencelakai bayi yang ada dalam kandungan ibunya. Hal ini juga dialami oleh penulis pada saat melakukan penelitian.

Saat penelitian, penulis sedang hamil (m mengandung) dan usia kehamilan penulis sekitar 7 bulan. Mempertimbangkan kondisi penulis saat itu, Raja Negeri Hatusua meminta penulis untuk memegang gunting dan memasukannya ke dalam kantung jaket sebelum penulis melakukan perjalanan menuju Tanjung Hatuhuran.

Atas dasar itulah fakta pemali yang terjadi melalui kenyataan, termasuk kecelakaan dan sebagainya merupakan suatu proses yang menunjukkan eksistensi diri komunitas budaya tersebut yang direpresentasikan oleh pengaruh kekuatan para leluhur yang masih kuat dalam kekinian hidup mereka.

Pemali di Tanjung Hatuhuran bukanlah sebuah kenyataan yang menyeramkan saja sebagaimana orang lain yang mengerti dan mengenal tempat tersebut, tetapi pemali di Tanjung Hatuhuran merupakan sebuah kenyataan eksistensi diri dengan menunjukkan kalau mereka tidak sekadar ada, tetapi mereka ada dalam peran-peran pemeliharaan mereka terhadap anak-cucu. Dalam melakukan peran tersebut sesuai data yang penulis peroleh, pihak mana saja yang menghambat atau mengganggu apalagi menghambat kehadiran para leluhur dalam menjalankan peran tersebut maka manifestasi pemali tersebut akan terasa.

4.2.1 Makna Budaya dalam Pemali Tanjung Hatuhuran

Berikut ini dideskripsi dan diungkap makna pemali-pemali yang ada di Tanjung Hatuhuran, yakni:

1) *Kalo lewat Tanjong musti klakson, kalo seng nanti cilaka.*

“Kalau melintasi Tanjung Hatuhuran harus *tuter* (bagi pengendara motor maupun mobil), kalau tidak nanti mengalami kecelakaan.”

Dalam kepercayaan masyarakat Hatusua, daerah Tanjung Hatuhuran sampai sekarang masih didiami atau ditempati oleh para leluhur atau moyang yang sering kali lalu lalang di daerah tersebut dan sering melintas di jalan itu. Oleh karena itu, para pengendara yang melintas di tempat itu harus membunyikan *tuter* (klakson) kendaraan mereka agar tidak menabrak para leluhur yang kebetulan saat itu sedang melintasi jalan di Tanjung Hatuhuran. Mereka memercayai bahwa kecelakaan itu terjadi karena pengendara tersebut telah menabrak leluhur atau moyang yang melintas di tempat tersebut dan jalan raya yang melintasi Tanjung Hatuhuran itu telah diperbaiki untuk kedua kalinya. Walau kondisi jalan telah baik, tetapi kecelakaan tidak dapat

dihindari. Pandangan masyarakat sekitar, pemali ini dapat mengurangi tingkat kecelakaan yang terjadi. Pemali ini berfungsi dengan baik.

Klakson sangat berfungsi untuk konstruksi jalan di Tanjung Hatuhuran. Kondisi jalan yang curam dan menikung membuat kendaraan yang dari arah bawah tidak dapat melihat kendaraan yang datang dari atas dan sebaliknya. Kondisi ini membuat pengendara harus membunyikan klakson kendaraan mereka agar kendaraan lain mengetahui keberadaan mereka. Begitu pula pengendara dari arah bawah tidak dapat melihat pejalan kaki yang melintas di bagian atas jalan dan begitu juga sebaliknya. Jalan ini merupakan salah satu rute trans Seram yang selalu dilalui oleh pengendara-pengendara yang melaju dengan cepat. Klakson juga berfungsi untuk memberitahukan para pejalan kaki dan pengendara lainnya yang saat itu melintas di Tanjung Hatuhuran. Selain itu, tidak ada satu pun lampu jalan untuk menerangi sepanjang jalan di Tanjung Hatuhuran sehingga saat malam hari, jalan itu sangat gelap dan melihat kondisi konstruksi jalan. Akibatnya, jarak pandang pengendara tidak bisa hanya bergantung pada lampu kendaraan tetapi juga membutuhkan klakson.

Membunyikan klakson juga merupakan budaya masyarakat kota maupun desa yang ada di Maluku. Klakson merupakan salah satu cara bertegur sapa di jalan raya. Saat seseorang berpapasan dengan orang yang dia kenal atau kerabatnya di jalan, maka klakson akan dibunyikan untuk saling menyapa. Saat melintas di depan rumah kenalan atau kerabat yang rumahnya dekat dengan jalan, maka si pengendara akan menyapa kerabat atau kenalannya dengan membunyikan klakson.

Makna kata klakson juga dalam terminologi orang Ambon, Maluku umumnya berarti *kasi suara* artinya meminta izin bagi pemiliknya bahwa akan melewati wilayah kepemilikan mereka atau wilayah tempat tinggal mereka dan kediaman mereka. Jika tidak *kasi suara*, maka mereka (sang pemilik) akan terkejut (*takajo*) tiba-tiba dan tersinggung. Ketika *ia* tersinggung dan marah, maka orang yang lewat tadi akan dipukul dan atau ditendang. Dalam konteks pemali di Hatusua, orang Hatusua memercayai setiap kecelakaan yang terjadi merupakan wujud dari dipukul dan/atau ditendang oleh para leluhur.

Konteks realitas ini adalah sesuatu yang sangat bersifat

mistik, tetapi kemudian olah tempat kejadian perkara (TKP) oleh pihak kepolisian bisa saja menyebutkan berbagai sumber pelengkap data sebagai pembenaran atas kejadian tersebut. Namun demikian, tak semua yang melewati Tanjung Hatuhuran dengan mengikuti dan memperhatikan kelengkapan data olah TKP tidak celaka bila tidak klakson. Artinya bahwa proses konstruksi pengetahuan terhadap pemali di Tanjung Hatuhuran secara sosiologi dapat diletakkan pada dua perspektif utama, yakni:

a) Dalam pandangan rasional objektif, klakson tidak memiliki hubungan dengan kecelakaan karena pemali, tetapi justru member isyarat bagi kendaraan yang akan berpapasan dengannya dari arah yang berbeda sehingga kecelakaan karena terkejut (*takajo*), kecelakaan terpeleset dan jatuh, atau karena tabrakan bisa dihindari.

b) Dalam perspektif *new age theory* bahwa ternyata kebenaran-kebenaran faktual yang terjadi juga memiliki dasar pengakuan atas kuasa-kuasa supranatural yang bersumber pada roh para leluhur yang menempati pepohonan, gua-gua, tanjung, dan tempat-tempat tertentu lainnya. Tanda dan simbol atas keberadaan para leluhur pada

sebuah tempat ditandai dengan adanya pemali yang berlaku di tempat tersebut sebagai bagian dari penghormatan dan penghargaan kepada para leluhur. Manifestasi konkret yang mengomunikasikan rasa hormat itu adalah respon anak-cucu dalam pengakuan bahwa tempat itu dianggap pemali. Jadi, pemali bukan dalam konotasi negatif, tetapi ekspresi jiwa yang menghadirkan ilustrasi para leluhur yang mendiami tempat tersebut.

2) *Kalo seng dapa jalang kaluar Tanjong, musti huhele, kaseng ilang.*

“Kalau tidak menemukan jalan keluar dari Tanjung, harus teriak, kalau tidak nanti hilang.”

Masyarakat Hatusua percaya, di saat mereka tidak menemukan jalan keluar dari Tanjung Hatuhuran, mereka harus teriak, karena para leluhur akan mendengar suara mereka dan akan membantu mereka menemukan jalan keluarnya. Pada kenyataannya, saat kita mendaki gunung atau menjelajah di hutan, maka berteriak adalah salah satu cara untuk menemukan rute kembali jika kesasar. *Huhelele* adalah salah satu cara berteriak, tetapi bukan menjerit

melainkan seperti menyapa. Fungsi berteriak, yaitu untuk memberikan isyarat bagi orang lain tentang keberadaan kita sehingga mereka dapat membantu kita menemukan rute keluar.

Budaya saling menyapa bukan hanya di jalan tetapi juga di hutan. Jenis mata pencarian di Hatusua adalah dengan bertani. Saat masyarakat Hatusua pergi ke hutan untuk bertani atau memanen hasil kebun mereka, mereka akan saling menyapa walau jarak antar kebun mereka jauh. Sapaan itu untuk saling memberitahukan keberadaan mereka sehingga jika terjadi sesuatu, mereka bisa saling menolong. Selain itu, saat mereka kembali dari kebun, mereka pun akan saling menyapa agar mereka saling mengetahui jumlah orang yang tersisa atau ada beberapa temannya lagi yang masih bertani atau berkebun. Tingkat kepedulian akan sesama terus terjaga di kalangan masyarakat Hatusua, di mana saja mereka berada.

3) *Kalo maso Tanjung, jalang maso deng pulang seng bole sama, nanti taputar-putar.*

“Kalau berada di Tanjung Hatuhuran, jalan masuk dan keluar Tanjung tidak boleh menggunakan jalur yang sama nanti kesasar.”

Masyarakat Hatusua memercayai bahwa ketika memasuki daerah Tanjung Hatuhuran, jalan yang pertama kali dilewati untuk masuk daerah tersebut, tidak boleh lagi dilewati ketika keluar dari daerah tersebut. Menurut mereka, saat seseorang memasuki daerah tersebut, maka jalan pertama itulah pintu dan saat itu juga para leluhur menutup jalan yang merupakan pintu masuk itu. Dengan demikian saat keluar, seseorang tidak boleh lagi kembali dan melintasi jalan yang sama. Jika melewati jalan tersebut, ia tidak akan menemukan jalan untuk keluar. Ia bisa tersesat dan semakin berusaha mencari rute keluar melalui jalan tadi, akan semakin kembali ke jalan yang sama.

Pada kenyataannya, secara psikologis, di saat kita melewati jalan yang masih baru atau untuk pertama kalinya kita melintasi jalan tersebut, maka kemungkinan besar kita tidak mengingat detail jalan itu lagi. Terlebih lagi jika jalan yang kita lewati merupakan medan yang berat seperti gunung atau hutan. Medan ini sangat memengaruhi tingkat emosional kita dan hal ini dipertegas dalam sebuah teori psikologi kognitif yang menyatakan bahwa tingkat arousal yang sangat rendah atau sangat tinggi menghambat kinerja memori dan proses-proses kognitif yang lain. Ketika tingkat arousal sedemikian kuatnya, hal tersebut menyebabkan

kelupaan karena memori yang disimpan mungkin hanya berupa bagian emosional dari pengalaman tersebut, tanpa detail yang jelas.

Hal ini juga yang terjadi saat kita memasuki daerah Tanjung Hatuhuran. Sebuah daerah yang sekarang didiami oleh pohon-pohon besar agak jauh dari pemukiman rakyat dengan kondisi tanah berkarang dan area yang berbukit layaknya hutan, jelas akan memengaruhi tingkat emosi kita dan tingkat emosi itulah yang memengaruhi daya ingat otak kita. Oleh karena itu, sebaiknya kita tidak melewati rute yang sama ketika kita hendak keluar dari Tanjung Hatuhuran.

Ini pun merupakan budaya masyarakat Negeri Hatusua. Budaya ini sangat menekankan kesopanan di dalam rumah dan terlihat dari bentuk rumah tradisional masyarakat Negeri Hatusua. Rumah tradisional mereka memiliki dua atau bahkan tiga pintu. Kegunaan dari pintu yang kedua atau ketiga yaitu ketika mereka kedatangan tamu, maka tuan rumah tidak akan mondar-mandir di depan tamu oleh karena rumah itu hanya memiliki satu pintu. Mereka bisa menggunakan pintu yang lain sebagai akses keluar dan masuk. Kegiatan mondar-mandir di depan tamu dalam pandangan masyarakat Negeri Hatusua akan mengganggu pembicaraan dan itu tidak sopan.

Sejak tragedi kemanusiaan di tahun 1999 hingga sekarang, budaya ini secara tidak langsung tercipta di tengah-tengah masyarakat dan berakar dari trauma sehingga menciptakan tingkat kewaspadaan individual maupun kelompok. Budaya ini sangat kental di daerah pedesaan. Ketika seseorang yang wajahnya baru terlihat di sebuah kampung atau desa, mondar-mandir pada jalan atau rute yang sama, dalam waktu yang singkat, maka orang tersebut akan dicurigai dan pada kali ke dua atau ketiga, dia akan dicegat. Pencegatan ini bisa berakhir dengan damai namun ada juga yang berakhir dengan pertikaian. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut, banyak orang memilih untuk tidak melewati daerah yang baru dengan rute yang sama apalagi daerah-daerah tertentu yang terkenal sering terjadi pertikaian.

4) *Kalo lia barang-barang aneh, seng bole kaget, nanti cilaka.*

“Kalau melihat hal-hal yang aneh di Tanjung Hatuhuran, tidak boleh terkejut, nanti celaka.”

Anjing besar adalah *tuan tana* atau penjaga negeri dalam kepercayaan adat istiadat masyarakat Negeri Hatusua dan dia sesekali muncul di tengah-tengah pertemuan dan hanya beberapa orang saja yang bisa melihat anjing tersebut.

Dalam kepercayaan masyarakat Negeri Hatusua, *anjing besar* itu juga bisa memilih orang baru untuk menampakkan dirinya dan orang tersebut tidak boleh terkejut karena mereka akan celaka. Masyarakat Negeri Hatusua percaya bahwa kehadiran *anjing besar* bukanlah disengaja, namun ada maksud tertentu. Ketika seseorang terkejut, maka tanpa sengaja orang tersebut biasanya akan secara spontan mengucapkan perkataan yang menyinggung *anjing besar* itu sehingga kita akan di kutuk atau langsung meninggal.

Hal itu pun dialami oleh penulis. Ketika berada di salah satu situs keramat Tanjung Hatuhuran, yaitu kuburan Raja dan Putri Hatuhuran, tiba-tiba penulis melihat seekor kalajengking merah yang di atas kuburan raja. Saat penulis mengatakan hal tersebut, informan secepatnya menyuruh penulis untuk meninggalkan tempat tersebut. Pernyataannya saat itu bahwa untung saja penulis tidak terkejut melihatnya.

Secara medis, di saat seseorang kaget atau terkejut, maka tingkat kesadarannya kurang baik. Ini disebabkan karena kemungkinan orang tersebut sering atau sedang melamun sehingga menyebabkan pikiran kosong, kurang olah raga sehingga denyut nadi jantung lemah, dan peredaran oksigen ke otak kurang baik. Pada saat orang

tersebut kaget, keadaan denyut nadi jantung yang lemah itu tiba-tiba berdetak kencang dan tidak beraturan sehingga menyebabkan kematian.

Kaget atau terkejut melihat sesuatu yang aneh lebih dimaknai dalam budaya kekerabatan, bagaimana kita menghargai sesama kita, menghargai kekurangan orang lain baik secara fisik maupun mental. Pada saat terkejut melihat seseorang yang cacat secara fisik atau mental, kita akan secara spontan mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang menurut kita itu merupakan ekspresi keterkejutan kita, Namun sebenarnya, kita telah menyakiti orang tersebut secara tidak langsung. Oleh karena itu budaya *pela-gandong* di Maluku menginginkan masyarakat Maluku untuk saling menghargai dan saling menerima serta saling melayani tanpa pandang bulu dan budaya itu masih ada sampai sekarang dan tetap dipertahankan oleh negeri-negeri adat termasuk Negeri Hatusua.

5) *Kalo bajalang ka lewat di Tanjung, seng bole bamaki, nanti cilaka.*

“Kalau berjalan atau hanya melintasi Tanjung Hatuhuran, tidak boleh mengucapkan kata-kata makian, nanti celaka.”

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Hatusua percaya akan keberadaan para leluhur yang masih ada dan menetap di Tanjung Hatuhuran. Oleh karena itu, masyarakat Hatusua percaya bahwa Tanjung Hatuhuran merupakan tempat yang keramat sehingga mengeluarkan kata makian di tempat itu dianggap tabu. Mereka beranggapan bahwa kata-kata makian itu akan didengar oleh para leluhur. Para leluhur akan merasa bahwa makian itu ditujukan untuk mereka sehingga mereka akan marah dan membuat orang tersebut mengalami kecelakaan.

Dari segi religi, makian merupakan larangan agama oleh karena kata-kata makian merupakan pelecehan terhadap Tuhan yang kita sembah. Kata-kata makian juga dilarang dalam hukum moral maupun hukum adat. Oleh karena itu, makian merupakan sesuatu yang tidak pantas diucapkan di mana saja kita berada. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa konstruksi tanah di Tanjung Hatuhuran adalah berkarang. Jadi dapat saja pada saat seseorang mengucapkan kata-kata makian dan secara kebetulan tersandung karang, dia mengalami kecelakaan. Hal itu diindikasikan sebagai bentuk kemarahan para leluhur.

Dalam kehidupan bermasyarakat, budaya saling menghormati antarmasyarakat sangat dijaga mulai dari perkataan sampai perilaku yang pantas dalam hidup bermasyarakat. Budaya ini juga sangat terlihat dalam budaya *pela* dan *gandong*. Saling menghormati diterapkan dalam hubungan kekeluargaan (*gandong*) dan hubungan kekerabatan (*pela*), baik bagi orang yang lebih tua maupun yang seusia. Budaya *pela* dan *gandong* diikat dalam sumpah yang sangat terikat dengan adat sehingga pelanggaran terhadap norma saling menghormati diartikan sebagai pelanggaran terhadap adat dan konsekuensinya berat karena dihukum secara adat istiadat.

6) *Kalo bajalang ka lewat Tanjong, seng bole tatarwa tabaos ka palsir, nanti cilaka.*

“Kalau berjalan atau melintasi Tanjung Hatuhuran, tidak boleh tertawa keras-keras atau sampai lupa diri, nanti celaka.”

Sama halnya dengan makian, tertawa terbahak-bahak atau tertawa nyaring dipercaya dapat mendatangkan celaka. Karena dasar kepercayaan masyarakat Hatusua, tempat kediaman para leluhur dianggap permukiman mereka

atau rumah mereka, atau negeri mereka. Seseorang yang memasuki daerah orang lain, sebut saja rumah orang atau desa orang, mereka tertawa terbahak-bahak atau keras-keras tanpa mempedulikan ketenangan orang-orang yang tinggal di tempat itu, dan suara-suara yang menimbulkan keributan itu, dapat memancing masyarakat yang tinggal di daerah itu, keluar dari rumah mereka menuju arah sumber suara keributan. Ini juga yang menjadi kepercayaan masyarakat Hatusua, saat ada suara keributan, para leluhur akan terganggu dan mereka akan keluar dari tempat kediaman mereka dan menjadikan orang yang membuat keributan itu sebagai objek utama dan terganggunya ketenangan mereka membuat mereka marah dan mencelakai orang tersebut.

Dilihat dari segi interaksi bermasyarakat, tertawa terbahak-bahak bukan tidak diperbolehkan namun tertawa terbahak-bahak atau keras-keras lebih ditekankan pada tempat dan situasi yang tepat dan hal ini berkaitan dengan kesopanan dan kesantunan. Seperti halnya makian pada butir (4), kecelakaan itu bisa saja terjadi ketika seseorang tertawa terbahak-bahak atau keras-keras, dia terkadang kehilangan kontrol motoriknya sehingga ketika berada di Tanjung Hatuhuran yang kondisi tanah berkarang

dapat mengakibatkan dia tersandung dan jatuh dan hal itu dipercaya sebagai bentuk kemarahan para leluhur.

Menjaga ketenteraman dan ketenangan merupakan bentuk budaya toleransi. Menghargai ketenangan seseorang, kelompok dan daerah merupakan salah satu cara untuk menghindari perselisihan, pertengkaran antar individu, kelompok maupun etnis. Budaya ini lebih erat lagi terjaga saat pasca tragedi kemanusiaan di Maluku. Menjaga ketenangan antarmasyarakat dengan kepercayaan yang berbeda terbukti telah menenteramkan Maluku.

7) *Kalo bajalang ka lewat Tanjong bole kencing di Tanjong tapi musti bilang permisi, ka seng nanti cilaka.*

“Kalau berjalan atau melewati Tanjung Hatuhuran, boleh kencing di daerah itu tetapi harus mengucapkan kata permisi terlebih dahulu, kalau tidak nanti celaka.”

Kepercayaan masyarakat Hatusua terhadap kediaman atau rumah para leluhur menciptakan larangan ini. Layaknya bila kita berada di suatu tempat dan kita tidak dapat menahan rasa untuk buang air seni, maka kita pasti mencari rumah masyarakat yang terdekat dan kita akan meminta izin untuk menggunakan kamar mandi di rumah

mereka. Begitu pula saat berada di Tanjung Hatuhuran yang dipercaya merupakan rumah para leluhur, kita harus meminta izin terlebih dahulu.

Logikanya adalah Tanjung Hatuhuran adalah tanah lapang yang ditumbuhi ilalang-ilalang, pohon-pohon besar, dan tanah yang berkarang. Ketika seseorang buang air seni di daerah tanah lapang yang gelap itu, bisa saja ada binatang-binatang yang tidak dapat dilihat dalam keadaan gelap yang bisa membuat orang itu celaka. Selain itu, ketika seseorang tidak dapat menahan rasa itu, dia akan terburu-buru, kemungkinan tingkat kehati-hatian dia berkurang, dan didukung dengan kondisi tanah yang berkarang, dia bisa saja tersandung dan jatuh. Bila orang tersebut melakukannya di samping jalan raya yang melintasi Tanjung Hatuhuran, kemungkinan dia akan ditabrak kendaraan yang melewati tempat itu apalagi dengan kecepatan tinggi, mengingat jalan itu merupakan jalur trans Seram dan kondisi jalan yang gelap gulita.

Pemali ini dimaknai sebagai budaya kesopanan dan kesantunan yang merupakan bagian dari masyarakat. Budaya ini terlihat dalam upacara *pasawari*. *Pasawari* adalah upacara adat penyambutan dan perkenalan terhadap negeri yang dikunjungi oleh seseorang atau kelompok. Sebelum

memasuki negeri, mereka harus mengikuti upacara *pasarwari*, karena melalui upacara itu mereka dapat memahami aturan yang berlaku di negeri tersebut. Orang yang tidak dikenal tidak serta-merta dapat memasuki negeri dengan sesuka hati. *Pasarwari* itu juga berlaku untuk kunjungan ke rumah kerabat atau teman yang belum dikenal sebelumnya atau masuk rumah baru atau masuk daerah baru. Budaya ini masih tetap terjaga, buktinya di Hatusua, untuk mengangkat raja yang baru pun, para tetua harus menapaki jalan sejauh 1,5 km dengan berjalan kaki untuk mengadakan upacara *pasarwari*. Ritual itu bertujuan meminta izin para leluhur yang lokasinya ada di Tanjung Hatuhuran tepatnya di *Meja Batu*, yang dipercaya merupakan tempat perkumpulan para leluhur.

4.2.2 Fungsi Pemali pada Masyarakat Hatusua

Fungsi pemali di Tanjung Hatuhuran bagi masyarakat Negeri Hatusua sebagai berikut.

1) Sarana untuk mendidik.

Pemali berfungsi untuk mendidik masyarakat Hatusua dari masa anak-anak untuk menjaga norma-norma dalam bermasyarakat seperti norma sopan-santun, saling menghargai dan menghormati baik antar sesama maupun

dengan orang yang lebih tua. Pemali terbukti lebih berkhasiat dibandingkan aturan yang lain. Saat aturan tidak dapat bertahan seiring zaman, pemali tetap bertahan. Buktinya, kebiasaan mematuhi pemali bukan hanya ketika berada di daerah keramat seperti Tanjung Hatuhuran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2) *Wahana pelestarian budaya.*

Melalui pemali yang berkembang di masyarakat, budaya-budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat dapat terus dilestarikan. Lebih tepatnya, pemali turut melestarikan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat seperti budaya *pela* dan *gandong* yang merupakan budaya yang mampu menjaga kedamaian antarsuku dan antaragama apalagi pascatragedi kemanusiaan. Budaya *pasawari* yang merupakan bentuk tata krama masyarakat Maluku. Budaya pasawari merupakan cara penghormatan kepada orang yang lebih tua, kepada tamu, atau kepada orang lain. *Pela* dan *gandong* serta *pasawari* merupakan kearifan lokal masyarakat Maluku yang harus terjaga dan terbina karena kearifan lokal inilah yang berfungsi untuk mendukung kearifan nasional. Ratna (2011:94) menegaskan bahwa kearifan nasional sebagian atau seluruhnya merupakan kumpulan kearifan

lokal. Dia pun menuturkan tiga fungsi utama kearifan lokal sebagai pendukung kearifan nasional sebagai berikut.

- a) Kearifan lokal merupakan semen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya. Oleh karena ia lahir melalui dan hidup di alam semesta yang bersangkutan, maka kearifan lokal diharapkan dapat dipelihara dan dikembangkan secara optimal.
- b) Kearifan lokal berfungsi untuk mengantisipasi, menyaring, bahkan mentransformasikan berbagai bentuk pengaruh budaya luar sehingga sesuai dengan ciri-ciri masyarakat lokal.
- c) Kearifan lokal dengan demikian berfungsi untuk memberikan sumbangan terhadap kebudayaan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional.

Oleh karena itu, pemali, yang lahir di Tanjung Hatuhuran yang didasari oleh kearifan lokal memiliki nilai tambah karena dengan memanfaatkan kearifan lokal sama dengan menghormati sekaligus menggunakan kompetensi budaya leluhur (Ratna, 2011: 95).

3) *Alat untuk menjaga kekhasan orang Hatusua.*

Keramahtamahan dan kepedulian dalam bentuk simpati bahkan empati akan sesama menjadi identitas masyarakat

Hatusua yang harus terjaga dan tetap dipertahankan dari generasi ke generasi. Pemali merupakan salah satu sarana terjaganya identitas masyarakat Hatusua dan masyarakat Maluku umumnya. Perkembangan zaman yang pesat dan kesibukan aktivitas era modern terkadang menenggelamkan keramahan dan kepedulian antarsesama. Keberadaan pemali di tengah-tengah masyarakat Hatusua mampu mempertahankan kekhasan tersebut.

4) *Alat pelestarian sejarah.*

Pemali yang hidup di Tanjung Hatuhuran dan yang dipercayai oleh masyarakat Hatuhuran ternyata dilatarbelakangi oleh sebuah sejarah yang tak ternilai harganya dan melalui pemali. Situs-situs sejarah yang berada di Tanjung Hatuhuran tetap terjaga. Pemali membatasi semua orang yang datang ke Tanjung Hatuhuran apalagi merusak situs-situs sejarah yang ada di Tanjung Hatuhuran.

5) *Alat untuk melestarikan lingkungan hidup.*

Melalui pemali yang berkembang di Tanjung Hatuhuran, daerah itu terjaga dari sampah-sampah atau hal-hal lainnya yang dapat mengotori daerah tersebut terkecuali dedaunan yang berguguran dari pohonnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Simpulan

Pemali adalah jenis tradisi setengah lisan dan merupakan bagian dari kepercayaan rakyat. Pemali adalah pantangan atau larangan yang secara tidak langsung tercipta dikalangan masyarakat dan dituturkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Di Tanjung Hatuhuran terdapat tujuh pemali. Ketujuh pemali itu dimaknai dalam beberapa kelompok makna budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Hatusua, yaitu 1) budaya bertegur sapa dengan menggunakan klakson; 2) budaya kesopanan di dalam rumah, bagaimana berperilaku sopan saat ada tamu yang berkunjung ke rumah;

3) budaya *pela-gandong* yang merupakan budaya saling menghargai tanpa mempedulikan perbedaan status sosial, fisik, mental, dan agama; 4) budaya toleransi, menjaga ketentraman, dan ketenangan lingkungan; 5) budaya saling menghormati antarsesama; 6) budaya *pasawari*. Budaya *pasawari* adalah budaya yang mengutamakan kesopansantunan atau budaya permissi saat memasuki suatu daerah; dan 7) budaya dalam bidang pertanian merupakan budaya saling menyapa saat berada di kebun maupun hendak pulang dari kebun.

Selain itu, pemali yang hidup di tengah-tengah masyarakat Hatusua tentang Tanjung Hatuhuran ternyata berlandaskan sejarah Negeri Hatusua. Tanjung Hatuhuran merupakan sebuah kerajaan tua yang terdiri atas 99 suku. Namun demikian, ketika daerah pesisir pantai diterjang oleh tsunami terjadilah pergeseran tempat tinggal masyarakat Hatuhuran sejauh 1—2 km dan membentuk daerah baru yang disebut Hatusua. Keberadaan manusia di daerah Tanjung Hatuhuran dibuktikan dengan beberapa kali penelitian yang dilakukan oleh beberapa arkeolog yang akhirnya menyatakan ada jejak manusia prasejarah sekitar 1000 tahun yang lalu.

Selain sejarah, pemali juga mempunyai beberapa fungsi

dalam kehidupan bermasyarakat di Negeri Hatusua. Fungsi-fungsi tersebut, yaitu sebagai sarana untuk mendidik, alat untuk melestarikan budaya, alat untuk menjaga kekhasan masyarakat Hatusua, alat untuk melestarikan sejarah, dan lingkungan hidup.

5.2 Saran

Tanjung Hatuhuran bukan hanya sekadar Tanjung tanpa sejarah. Pemali Tanjung Hatuhuran kaya nilai budaya, sejarah, dan tradisi lisan. Sayangnya, tempat ini hanya dijadikan momok. Melalui kajian tradisi lisan, penulis menyarankan kepada pemerintah desa untuk tetap menjaga pelestarian tempat ini melalui pemali yang tetap diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejarah lisan yang terus diwariskan kepada generasi muda. Melalui pemali inilah nilai-nilai budaya tetap melekat di masyarakat. Penulis pun menyarankan pemerintah kabupaten bahkan provinsi untuk lebih pro-aktif dalam melihat situs-situs sejarah yang perlu dilestarikan agar terhindar dari kerusakan karena situs-situs ini merupakan jejak sejarah yang penting bagi masyarakat Negeri Hatusua.

DAFTAR PUSTAKA

- Appono, Frederika. 2005. "Pemali Perkawinan Wariwaa". Skripsi, Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku. Ambon: Universitas Kristen Indonesia Maluku.
- Baskara, Benny dan Astuti Oce. 2011. *The Pemali of Wakatobi Bajo and Its Role for Marine Conservation*. Journal of Indonesia Coral Reefs. Volume 1 No. 2.
- Chandra, Surya. 2012. Apa yang Dimaksud dengan Pemali. (<http://suryachandragobel.blogspot.com/2012/10/apa-yang-dimaksud-dengan-pemali.html>, diunduh 30 September 2014, pukul 12.00 WIT.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Efendi dan Mahmudi. 2008. *Nilai Kontrol Sosial dalam Pemali Bima*. Laporan Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram.
- Hatmiati. 2013. "Tuturan Pemali dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar". *Makalah dalam seminar Language Maintenance and Shift III*. Semarang.

- Hutari, Fandy. 2010. "Pemali Pengatur Moral yang Ampuh". (<http://fandy-hutari.blogspot.com/2010-01-archive.html>, diunduh 30 September 2014. Pukul 13.30 WIT.
- Koentjaningrat. 1990. *Kesukubangsaan di Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meinhain, Karl. 1980. *The Sociology of Knowledge*. London.
- Margreth, Paloma. 1990 *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. Rajawali Press.
- Pamela, Yona. 2013. "Apa Itu Pemali". ([Http://bahasa.kompasiana.com/2013/04/19apa-itu-pemali-553118.html](http://bahasa.kompasiana.com/2013/04/19apa-itu-pemali-553118.html), diunduh 30 September 2014. Pukul 13.45 WIT.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardani. 2008. *Fungsi Upacara Pemali Manggodo dalam Aktivitas Pertanian Tradisional di Desa Sambori Kec. Lambitu Kab. Bima*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Makassar: Universitas Hasanudin.
- Sofyan, H. Akhmad. 1998. *Maksud Pernyataan Tabu/Pemali Pada Masyarakat Banjar*. Laporan Penelitian. Universitas Lambang Mangkurat, Kalimantan Selatan: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Tahya, Cupid. 2014. "Tentang Negeri Hatusua, Seram Bagian Barat, Maluku Tengah", diunduh tanggal 15 Januari 2015, pukul 10.20 WIT. <https://nataliatuhuteru.wordpress.com/author/thayacupid-2/>

- Tekat. 2011. “Implikatur dan Kearifan Lokal yang Terungkap dalam Pemali Banjar”. Tesis. Kalimantan Selatan: Universitas Lambung Mangkurat.
- BPS Seram Barat, 2014. *Kecamatan Kairatu dalam Angka 2014*. Ambon. Siwalima Printing.
- Z. M. Hamidsyukrie. 1997. *Struktur dan Fungsi Pemali Bima*. Laporan Penelitian, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram.

